**PERAN PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL: STUDI KASUS PERAN PENDIDIKAN KESARINAHAN GMNI TERHADAP STRATIFIKASI GENDER**

DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

#### A. Nur Fadilla,

Anur.2022@student.uny.ac.id,

Gunartati

@gunartati@uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Stratifikasi sosial dan pendidikan merupakan dua pengertian yang saling terkait dan berdampak satu sama lain. Istilah "stratifikasi sosial" menggambarkan pembagian masyarakat berdasarkan status, pendapatan, pendidikan, dan karakteristik lain yang mempengaruhi tempat seseorang dalam masyarakat. Hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dengan status sosialnya dalam masyarakat dikenal dengan korelasi antara pendidikan dan stratifikasi sosial. Karena tingkat pendidikan seseorang berkorelasi dengan kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengejar pekerjaan tertentu, pendidikan dapat berdampak pada status sosial seseorang di masyarakat. Konsep "Pendidikan Kesarinahan terhadap stratifikasi gender" dapat digunakan untuk menggambarkan salah satu fenomena peran pendidikan dan stratifikasi sosial.

Tulisan Ini Mendeskripsikan Peran Pendidikan Kesarinahan GMNI dan Korelasi Pendidikan dan Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Pendidikan Kesarinahan Terhadap Stratifikasi Gender di Kota Samarinda Kalimanta timur. Budaya patriarki yang mengakar, menyebabkan laki-laki memiliki kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar dibanding perempuan. Maka dengan adanya pendidikan kesarinahan GMNI, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan stratifikasi perempuan khususnya di Samarinda. Pendidikan kesarinahan dapat menjadi sarana pengembangan diri untuk meningkatkan kesadaran potensi individu sehingga menyadari nilainya di tengah masyarakat patriarki.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kesarinahan GMNI, Stratifikasi Gender, Kota Samarinda

**Abstract**

Social stratification and education are two concepts that are interrelated and have an impact on one another. The term "social stratification" describes the division of society based on status, income, education, and other characteristics that influence a person's place in society. The relationship between a person's level of education and his social status in society is known as the correlation between education and social stratification. Since a person's level of education correlates with the skills and knowledge needed to pursue a particular job, education can have an impact on a person's social status in society. The concept of "Education on Gender Stratification" can be used to describe one of the phenomena of the role of education and social stratification.

This paper describes the Role of Sarinah Education in GMNI and the Correlation of Education and Social Stratification in the Perspective of Gender Stratification in Samarinda City, East Kalimanta. The deep-rooted patriarchal culture causes men to have greater power and influence than women. So with GMNI's Sarinah education, it is one of the efforts to increase the stratification of women, especially in Samarinda. Spiritual education can be a means of self-development to increase awareness of individual potential so that they realize their value in a patriarchal society.

**Keywords:** Education, GMNI Kesarinahan, Gender Stratification, City Of Samarinda

# PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial dan pendidikan merupakan dua pengertian yang saling terkait dan berdampak satu sama lain. Istilah "stratifikasi sosial" menggambarkan pembagian masyarakat berdasarkan status, pendapatan, pendidikan, dan karakteristik lain yang mempengaruhi tempat seseorang dalam masyarakat. Ada berbagai cara bahwa pendidikan dapat mempengaruhi stratifikasi sosial. Pertama, dengan menawarkan keuntungan dan kesempatan kepada mereka yang sudah memiliki kekayaan, kedudukan sosial yang tinggi atau sumber daya lain yang dapat membantu mereka dalam mengejar pendidikan. Kedua, dengan memberikan setiap orang kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan kemudian maju dalam masyarakat. Artinya pendidikan dapat membantu menjembatani kesenjangan sosial di masyarakat.

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan stratifikasi sosial. Walaupun peran pendidikan dalam stratifikasi sosial tidak selalu langsung dan dapat dipengaruhi oleh hal-hal seperti akses ke sekolah dan sumber daya yang dimiliki seseorang sehingga dapat mempertajam kesenjangan stratifikasi itu sendiri. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai peran pendidikan terhadap kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dengan judul “Peran Pendidikan Kesarinahan GMNI Terhadap Stratifikasi Gender di Kota Samarinda Kalimantan Timur” .

## PEMBAHASAN

## Peran Pendidikan Kesarinahan GMNI Terhadap Stratifikasi Gender di Kota Samarinda Kalimantan Timur

Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial merupakan pembagian anggota suatu komunitas ke dalam lapisan-lapisan hirarkis berdasarkan dimensi kekuasaan, hak istimewa, dan prestise [[1]](#footnote-1). Sejalan definisi tersebut bahwa Konsep bahwa meski perempuan berpendidikan lebih tinggi, posisi terbaik dan ideal adalah mengurus dapur adalah salah satu yang sering diusung oleh paradigma patriarki. Dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar. Hanya laki-laki yang dapat mengukur kebaikan dan keburukan [[2]](#footnote-2).

Superioritas laki-laki karena mengakarnya budaya patriarki merupakan pemicu lahirnya stratifikasi gender yaitu kesenjangan kelas antara perempuan dan laki-laki. Menjadikan perempuan berada pada strata kelas dua dari laki-laki. Dari perspektif lingkungan, jelas bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, tanpa memandang jenis kelamin. Faktor utama yang mempengaruhi munculnya penggolongan perempuan kedalam kelas bawah adalah terhadap hak atas adalah norma atau aturan tradisional yang merendahkan karakter perempuan, bentuk fisik perempuan, tingkat ekonomi, interpretasi ajaran agama yang salah, dan kepercayaan budaya yang muncul di masyarakat pedesaan [[3]](#footnote-3)

Maka dengan adanya pendidikan kesarinahan GMNI, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan stratifikasi perempuan khususnya di Samarinda. Berikut adalah pembahasan mengenai peran pendidikan kesarinahan GMNI terhadap stratifikasi gender di Kota Samarinda.

1. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) berfungsi sebagai wadah pembinaan kader dan kegiatan kemahasiswaan di seluruh Indonesia berasas marhaenisme yakni: sosio nasionalisme, sosio demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Dengan motto perjuangan “Pejuang Pemikir-Pemikir Pejuang” ungkapan ini merujuk pada para pejuang rakyat mereka yang terus-menerus memikirkan perjuangan dan kelanjutan perjuangannya sepenuhnya untuk rakyat. Baik Marhaenisme Soekarno maupun Marxisme Karl Marx terus-menerus melawan segala jenis penindasan. Salah satunya yaitu penindasan terhadap perempuan dengan adanya perpecahan kelas pertama untuk laki-laki dan kelas kedua untuk perempuan.

1. Kesarinahan GMNI di Samarinda

Secara historis istilah kesarinahan berasal dari nama Sarinah. Sosok Sarinah, nama umum yang biasa, tetapi sarinah yang satu ini merupakan perempuan yang sangat berarti bagi bapak proklamator Indonesia. Sarinah pengasuh soekarno ketika masih kanak-kanak. Dari sosok Sarinah Soekarno mendapat rasa cinta dan kasih serta pelajaran mencintai rakyat kecil. Sarinah bahkan diposisikan bersebelahan dengan orang-orang yang berpengaruh besar dalam kehidupan Soekarno yakni, orang tuanya, pemimpin Sarekat Islam Haji Oemar Said Tjokroaminoto, filsuf Karl Marx, bapak pendiri Amerika Thomas Jefferson, pemimpin India Mahatma Gandhi, serta revolusioner China Sun Yat Sen [[4]](#footnote-4).

Soekarno sering menganalogikan perempuan Indonesia sebagai Sarinah. Bahkan karya buku Soekarno diberi judul Sarinah yang mengkaji perempuan secara mendalam sebagai wujud terima kasih kepada Sarinah pengasuhnya. Pemikiran Soekarno dalam buku Sarinah difokuskan pada kritik terhadap norma-norma sosial yang merendahkan martabat perempuan. Soekarno percaya bahwa masih diperlukan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan.

Struktur GMNI Kota Samarinda terdiri dari beberapa bidang yaitu: bidang organisasi, bidang kaderisasi, bidang politik, bidang agitasi dan propaganda, serta bidang kesarinahan. Sarinah atau kader perempuan GMNI Samarinda sudah ada sejak tahun 80-an. Sarinah atau kader perempuan GMNI Samarinda telah ada. Hingga tahun 2011 sarinah Samarinda banyak terlibat dalam agenda-agenda keperempuanan mulai dari bedah buku hingga diskusi terkait isu perempuan.

1. Pendidikan Pengkaderan Kesarinahan

Sistem kaderisasi kesarinahan tidak ada yang khusus. Artinya baik laki-laki (bung) dan Perempuan (sarinah) dalam sistem kaderisasi semua mempelajari hal yang sama. Hanya saja dalam bidang kesarinahan lebih banyak mengkonsentrasikan pada pemikiran-pemikiran dan isu-isu perempuan. Jadi kesarinahan tidak terpisah secara struktural dengan GMNI. Hal ini dilakukan sebagai hak kesetaraan: setara mendapatkan pengajaran dan melakukan perjuangan di ruang yang sama bersama bung. Kerja sekaligus program pendidikan GMNI Cabang Kota Samarinda yakni [[5]](#footnote-5)

1. Pekan Penerimaan anggota baru (PPAB), dalam program ini dilakukan pelantikan anggota baru sekaligus pemberian materi: pengantar marhaenisme, pengantar nasionalisme, Ke-GMNI-an, dan Materi kesarinahan yang mencakup mengenai sejarah kesarinahan, sejarah perempuan, serta isu-isu perempuan yang kontemporer.
2. Kaderisasi Tingkat Dasar (KTD), merupakan serangkaian program yang dilakukan setelah kader telah mengikuti PPAB: a) pengenalan mengenai ideologi, sejarah, tujuan, serta prinsip-prinsip GMNI sebagai organisasi pergerakan nasional; b) pendidikan politik, yaitu anggota akan diajarkan tentang kondisi politik, sosial, serta ekonomi di Indonesia serta peran mahasiswa dalam menghadapi tantangan yang ada; c) pelatihan kepemimpinan, anggota baru akan diberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepemimpinan seperti komunikasi, organisasi, dan manajemen waktu; d) pelatihan kader, yakni anggota baru dipersiapkan untuk menjadi kader yang mampu memimpin dan mengorganisir organisasi.
3. Mengadakan diskusi rutin dengan berbagai topik mulai dari mengenai keorganisasian, topik kontemporer, maupun isu-isu terkini baik isu umum maupun isu keperempuanan yang dimana seluruh kader GMNI turut berpartisipasi di dalamnya.
4. Keikutsertaan dalam berbagai agenda-agenda yang terorganisir.
5. Dampak bidang Kesarinahan

Adanya kesarinahan GMNI di Kota samarinda memiliki dampak positif terhadap anak muda khususnya kader GMNI Samarinda, antara lain adalah:

1. Membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman kader perempuan mengenai isu terkini dalam bidang ilmu pengetahuan mulai dari yang paling umum hingga isu-isu perempuan.
2. Membantu kader perempuan GMNI meningkatkan keterampilan seperti menulis, berbicara di depan umum, dan berpikir kritis. Hal ini dapat membantu dalam menghadapi tantangan akademik di perguruan tinggi dan juga dalam karir di masa depan.
3. Keterlibatan dalam berbagai program kerja, kader perempuan GMNI dapat memperluas jaringan dan keterlibatan mereka dalam gerakan mahasiswa secara keseluruhan. Mereka dapat bertemu dengan mahasiswa dari berbagai. Hal ini dapat membantu mereka dalam memperluas wawasan dan perspektif mereka dalam gerakan mahasiswa.
4. Serta dengan terlibat dalam berbagai diskusi dan kritik terhadap kebijakan berbagai aspek yang ada, kader perempuan GMNI dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan setidaknya di dalam lingkarannya sendiri. Hal ini dapat membantu meningkatkan peran dan partisipasi kader perempuan dalam organisasi mahasiswa dan gerakan mahasiswa secara keseluruhan.

Adanya kesarinahan yang terus membuat terobosan berbagai aktivitas, memberikan dampak yang positif bagi kader perempuan, baik dalam hal pengembangan pribadi maupun kontribusi dalam gerakan mahasiswa. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan kesetaraan gender atau meningkatkan stratifikasi gender.

## Korelasi Pendidikan dan Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Pendidikan Kesarinahan Terhadap Stratifikasi Gender di Kota Samarinda

Hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dengan status sosialnya dalam masyarakat dikenal dengan korelasi antara pendidikan dan stratifikasi sosial. Karena tingkat pendidikan seseorang biasanya berkorelasi dengan kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengejar pekerjaan tertentu, pendidikan dapat berdampak pada status sosial seseorang di masyarakat. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali memiliki lebih banyak kesempatan untuk maju secara sosial. Sebaliknya, mereka yang kurang berpendidikan mungkin juga memiliki pendapatan yang lebih rendah dan lebih sedikit kesempatan untuk maju dalam masyarakat karena tidak mengenal potensi dalam dirinya sebagai perempuan khususnya.

Konsep "Pendidikan Kesarinahan terhadap stratifikasi gender" dapat digunakan untuk menggambarkan salah satu fenomena peran pendidikan dan stratifikasi sosial. Robert M.Z. Lawang mendefinisikan stratifikasi merupakan pembagian anggota sistem sosial tertentu ke dalam tingkatan hirarkis berdasarkan faktor-faktor seperti prestise, otoritas, dan hak istimewa. Sehingga stratifikasi gender yang membentuk strata kelas perempuan dan laki-laki, memerlukan upaya untuk perempuan dapat bersaing secara sehat dengan laki-laki melalui segala bentuk pendidikan yang diterimanya untuk menggali potensi dan memperluas wawasannya sebagai masyarakat [[6]](#footnote-6)

Dalam situasi ini, pendidikan Kesarinahan di GMNI dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kemampuan dan informasi yang diperlukan untuk masuk dan bangkit dalam kelas sosial yang lebih tinggi.

## Kesimpulan

Budaya patriarki yang mengakar, menyebabkan laki-laki memiliki kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar dibanding perempuan. Maka dengan adanya pendidikan kesarinahan GMNI, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan stratifikasi perempuan khususnya di Samarinda. Dengan pengembangan pribadi yang juga meningkatnya kesadaran atas dirinya dengan segala potensi sehingga dapat meningkatkan nilainya di tengah masyarakat patriarki.

# REFERENSI

Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *2*, 1, hlm. 34–37. Tersedia di: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31358/1/Rizqon%20Halal%20Syah%20Aji.pdf> (Diakses pukul 08.00 wib, Jumat 14 April 2023).

Chozin, A., & Prasetyo, T. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Islam. *Mamba’ul ’Ulum*, *17,* 2, hlm. 1–12. (<https://doi.org/10.54090/mu.42>) (Diakses pukul 07.00 wib, Jumat 14 April 2023).

Kontane, I., Znotina, D., & Hushko, S. (2019). PERIODYK NAUKOWY AKADEMII POLONIJNEJ. *Scientific Journal of Polonia University*, *33*, 2, hlm. 28–35. <https://www.researchgate.net/publication/332228157_ASSESSMENT_OF_TRENDS_IN_THE_APPLICATION_OF_DIGITAL_MARKETING> (Diakses pukul 09.00 wib, Jumat 14 April 2023).

Mukmin, T. (2018). Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial Oleh : Taufik Mukmin Dosen PAI STAI Bumi Silampari Lubuklinggau. *El-Ghiroh.*, *Vol. XV*, *N*, 35. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/64/49> (Diakses pukul 10.00 wib, Selasa 18 April 2023)

Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., Hardarson, S. H., Stefansson, E., Yard, W. N., Newman, E. A., & Holmes, D. (2019). Kesetaran Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan. *Progress in Retinal and Eye Research*, *561*, 3, hlm. 11–23. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31358/1/Rizqon%20Halal%20Syah%20Aji.pdf> (Diakses pukul 13.00 wib, Jumat 14 April 2023).

van Nieuwenhuijze, C. A. O., & Soekarno, I. (1952). Sarinah, Kewadjiban Wanita Dalam Perdjoangan Republik Indonesia. *Pacific Affairs*, *25,* 3, hlm. 309. (<https://doi.org/10.2307/2752819>) (Diakses pukul 08.00 wib, Jumat 14 April 2023).

Wibowo, A. P., Djuyandi, Y., & Agustino, L. (2020). Peran Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Civic Hukum*, *5*, 2, hlm. 191–204. (<https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.13237>) (Diakses pukul 14.00 wib, Jumat 14 April 2023).

1. Taufik Mukmin, ‘Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial Oleh : Taufik Mukmin Dosen PAI STAI Bumi Silampari Lubuklinggau’, *El-Ghiroh.*, Vol. XV, N (2018), hlm 35. [↑](#footnote-ref-1)
2. Andreas Reichenbach and others, ‘Kesetaran Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan. Progress in Retinal and Eye Research, 561, 3, hlm. 11–23. [↑](#footnote-ref-2)
3. Reichenbach and others. Kesetaran Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan. Progress in Retinal and Eye Research, 561, 3, hlm. 11–23. [↑](#footnote-ref-3)
4. C. A. O. van Nieuwenhuijze and Ir. Soekarno, ‘Sarinah, Kewadjiban Wanita Dalam Perdjoangan Republik Indonesia.’, *Pacific Affairs*, 25.3 (1952), hlm. 309. [↑](#footnote-ref-4)
5. Arif Prasetyo Wibowo, Yusa Djuyandi, and Leo Agustino, ‘Peran Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Universitas Muhammadiyah Malang’, *Jurnal Civic Hukum*, 5.2 (2020), 191–204 <https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.13237>. [↑](#footnote-ref-5)
6. Taufik Mukmin, ‘Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial Oleh : Taufik Mukmin Dosen PAI STAI Bumi Silampari Lubuklinggau’, El-Ghiroh., Vol. XV, N (2018), hlm 31. [↑](#footnote-ref-6)